

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sufisme atau Tarekat merupakan praktik keagamaan yang cukup populer di Indonesia, bahkan belakangan ini kecenderungan sufistik telah menjangkau kehidupan masyarakat. Tampaknya gejala gaya hidup ala sufistik mulai diminati Sebagian orang yang selama ini dianggap bertentangan dengan kondisi dan gaya hidup mereka diperkotaan. Gejala ini sebagai bentuk pemenuhan unsur spiritual yang belum juga terpenuhi oleh ibadah rutin (Rusli, 2013:183). Kata Tarekat berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *Thariqah* dengan akar kata *taraqqa-atruqu-turuq*, bentuk jamaknya *al- turuq*. Secara Bahasa berarti jalan, tempat atau metode. Dalam tradisi tasawuf, istilah Tarekat hanya dipakai dengan pengertian jalan yang lurus sampai abad ke- 11 M/5M yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuan yang selanjutnya, yaitu keberadaannya sedekat mungkin dengan Allah atau kata lain berada dihadirat-Nya tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab (Rusli, 2013: 184).

Tasawuf adalah sebuah Ilmu islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritual ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam di dalamnya. Dalam keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani. Dalam kaitannya dengan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia, namun tidak menghilangkan salah satunya. Sedangkan dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esterik dibandingkan aspek eksterik, lebih menekankan penafsiran batiniyah ketimbang penafsiran lahiriyah. Dan hal tersebut merupakan kajian spesifik dari tarekat (Ummah, 2017: 2-3).

Manusia memiliki dua rumah, yaitu jasad dan ruh, rumahnya jasad yaitu dunia sedangkan rumahnya ruh yaitu alam yang tinggi. Karena hakikat manusia terletak pada ruh, maka manusia merasa terasing di dunia ini, karena alam ruhanilah tempat ruh atau jiwa manusia yang sesungguhnya.

Perasaan terasing inilah yang kemudian memicu sebuah “pencarian mistik” dari seorang manusia, dengan itu pula manusia memulai perjalanan spiritualnya menuju Tuhan, Inilah yang disebut “*thariqah*”. Namun, karena Allah SWT sebagai “tujuan akhir” perjalanan manusia yang bersifat rohani, maka manusia harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi agar ruhnya menjadi suci (Kartanegara, 2009: 92).

Berdasarkan keyakinan ini munculah cara hidup spiritual yang pada prinsipnya bertujuan pada “Pendekatan” dengan “sumber” dan “tujuan” hidupnya yaitu menuju Allah SWT. Cara hidup spiritual ini bisa mengambil bentuk menyebut nama Allah, atau dikenal dengan istilah dzikir. Selain itu, bentuk lain mendekatakan diri kepada Allah yaitu “menyendiri dengan Allah” ditengah malam buta, Ketika yang lain sedang tidur terlelap atau dikenal dengan “qiyamullail, sehingga tercapai kepada Allah. Tentu saja untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan-jalan yang sudah disebutkan tersebut, para sufi memerlukan jalan yang tidak sekedar jalan biasa yaitu jalan spiritual dan orang-orangnya disebut salik (Kartanegara, 2009:93). Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, untuk mencapai tujuannya maka harus menempuh tahapan-tahapan spiritual yang disebut dengan maqomat. Kedudukan atau tahapan-tahapan spiritual yang dilalui dalam menempuh jalan menuju Allah SWT dan keadaan-keadaan spiritual yang menguasai qolbu dalam mencapai jalan menuju Tuhan. Mungkin setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda – beda, sekalipun tujuannya adalah sama, yaitu menuju Tuhan. Mendekati Tuhan atau Bersatu dengan-Nya, baik dalam arti majazi atau hakiki (Kartanegara, 2000 :107).

Tarekat Syadziliyah dinisbatkan oleh Abu Hasan Al- Syadzili (656 H / 1258 M) sebagai pendirinya. Tarekat ini cukup dikenal dengan hizibnya. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf searah dengan Al- Ghazali yaitu seorang pelaksana tasawuf yang tetap memegang teguh syariat yang berdasarka Al- Quran dan Hadis, penelusuran dan pensucian jiwa *tazkiyah al nafs* dan pembinaan moral (akhlak). Tarekat ini dinilai oleh

kebanyakan kalangan bersifat moderat dan menawarkan konsep zuhud yang lebih moderat (Jannah, 2011: 2).

Ajaran yang diperoleh dari Syaikh Abah Mas'ud bin Toha oleh Abah Qoyyim Ya'qub akhirnya disebarluaskan didaerah tempat tinggal beliau, kemudian beliau melanjutkan dakwahnya melalui pengajian rutin yang diadakan setiap malam kamis dan malam jumat. Tetapi, dengan ajaran yang dibawa oleh beliau, bahkan tidak semua jama'ah tarekat menerimannya dengan baik. Tetapi, hari demi hari lambat laun jamaah Abah Qoyyim Ya'qub semakin bertambah hingga mencapai sekitar 10.000 orang, tidak hanya dari masyarakat sekitar bahkan ada yang berasal dari luar daerah kota Jombang. Dan sampai saat ini, meskipun beliau sudah wafat tetapi jamaahnya masih mengamalkan ajaran atau ijazah yang telah diberikan (Zuhdi, 2014: 9). Dalam sebuah ajaran Tarekat Syadziliyah ini meliputi; istighfar, shalawat, dzikir, istighosah, Fida', uzlah, dan Usluk, dengan ritual-ritualnya adalah ba'iat. Tarekat syadziliyah ini terkenal dengan kekhasannya yaitu jumlah variasi hizibnya yang sangat banyak. Tetapi lebih uniknya bacaan tarekat syadziliyah ini sangatlah mudah, yaitu istighfar dan sholawat ataupun kalimat tauhid dibaca secara *sirri* (samar) tidak dengan *jahr* (keras) dan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun saja, apabila kita sedang sibuk bekerja, maka tarekat syadziliyah tetap bisa dilakukan yaitu dengan cara mengucapkan lafadz Allah SWT, bershawat maupun istighfar dalam hati (Kartanegara, 2006: 253-254).

Salah satu contoh keberagaman masyarakat Desa Bulurejo disitu ada sebuah pondok pesantren, pondok ini berdiri pada tahun 1946. Pendiri pondok pesantren ini adalah K.H. Muhammad Ya'qub Husein, kemudian dilanjutkan putranya yaitu Abah Muhammad Qoyyim Ya'qub. Pemimpin pondok pesantren kedua inilah yang menjadi guru tasawuf (Mursyid) beliau adalah salah satu dari mursyid tarekat Syadziliyah di Jawa Timur. Ia melanjutkan kemursyidan tarekat syadziliyah dari Syaikh K.H Mas'ud Toha yang melaksanakan ba'iat tarekat Syadhiliyah di Andong Magelang. Tarekat ini silsilahnya bersambung sampai pada Rasulullah. Murid-muridnya berasal dari berbagai daerah (Ya'qub, 2012: 13).

Tujuan Tarekat Syadzilyah Al-Mas'udiyah ini selain meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah juga mengajak masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah, karena hidup di dunia hanya sementara dan kehidupan akhirat selamanya. Melihat kondisi di lingkungan masyarakat banyak diantara warga yang disibukkan oleh pekerjaannya sehingga tugasnya sebagai hamba Allah menjadi terbengkalai. Sehingga perlu ditindak lanjuti agar nilai spiritual terus melekat pada diri individu masyarakat. Hal ini menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Bulurejo, Diwek, Jombang. Dengan Judul Penelitian **“Peningkatan Kecerdasan Spiritual Jama'ah Tarekat Syadzilyah Al-Mas'udiyah Desa Bulurejo, Diwek, Jombang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok diantaranya:

1. Adanya jama'ah tarekat yang mengamalkan ajaran Tarekat Syadzilyah Al-Mas'udiyah berupa Istighosah.
2. Adanya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Jama'ah Tarekat Syadzilyah Al-Mas'udiyah Desa Bulurejo Diwek Jombang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas maka penelitian ini difokuskan diantaranya:

1. Pengamalan Ajaran Tarekat Syadzilyah Al Mas'udiyah khususnya mengamalkan fida', Istighosah Ba'da Maghrib dan Ba'da Subuh.
2. Jama'ah Tarekat Desa Bulurejo bukan Santri atau Ustadz yang telah diba'iat yang mengikuti pengajian selapanan dan pengajian setiap Kamis sore atau kamis malam Jumat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa amalan yang dilaksanakan Jama'ah Tarekat penganut Tarekat Syadzilyah Al- Mas'udiyah Desa Bulurejo Diwek jombang?

2. Kecerdasan Spiritual apa yang didapatkan setelah menjalankan amalan Tarekat Syadziliyah Al-mas'udiyah Desa Bulurejo diwek Jombang?
3. Apa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Jama'ah Tarekat Syadziliyah Al-mas'udiyah Desa Bulurejo diwek Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan amalan yang dilaksanakan Jama'ah penganut Tarekat Syadziliyah Al- Mas'udiyah Desa Bulurejo Diwek Jombang.
2. Mendeskripsikan Kecerdasan Spiritual apa yang didapatkan setelah menjalankan amalan Tarekat Syadziliyah Al-mas'udiyah.
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam peningkatan kecerdasan spiritual Jama'ah Tarekat syadziliyah Al- Mas'udiyah Desa Bulurejo Diwek Jombang melalui pengamalan ajaran Tarekat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu manfaat Teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembaca untuk menambah wawasan pembaca tentang Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah dalam peningkatan kecerdasan spiritual.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan bagi perkembangan khazanah keilmuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

Peneitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan serta pengalaman sehingga dapat mengamalkan dan mengajarkan kembali.

1) Bagi Jama'ah Tarekat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah semangat masyarakat dalam meningkatkan pendekatan spiritual dengan Sang Maha Pencipta.

2) Bagi peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan, penyempurnaan dan perkembangan hasil penelitian dikemudian hari.